

Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IX SMP Tarakanita 4 Jakarta

Cicilia Setyowati¹, Hartati Muchtar², Robinson Situmorang³

ABSTRACT

This research has a purpose to determine the effect of learning strategies and learning motivation on the results of grade IX Indonesian language learning. This research was carried out at Jakarta Tarakanita 4 Middle School. The research uses an experimental research of design treatment by level 2 x 2 with 28 students as a sample which is taken by simple random sampling at Jakarta Tarakanita 4 Middle School. The results showed that: (1) the results of learning Indonesian for class IX students of Jakarta Tarakanita 4 Junior High School who followed the learning process using contextual learning strategies were higher than students who followed the learning process using expository learning strategies, (2) there the effect of interaction between learning strategies and motivation on the learning outcomes of Indonesian students, (3) the results of learning Indonesian for students who follow the learning process by using contextual learning strategies with high motivation results are higher than students who follow the learning process using learning strategies expository with high motivation, (4) Indonesian language learning outcomes for students who follow the learning process using contextual learning strategies with low motivation are the same results as students who follow the learning process by using expository learning strategies with low motivation.

Keywords: *learning strategies, learning motivation, Indonesian language learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup

mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, banyak masalah yang harus dihadapi. Menurut Redja (2001:11) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru yang kadang tanpa

¹SMP Tarakanita 4 Jakarta, Email: ciciliasetyowati@gmail.com, HP.085715711977

²Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNJ. Email: hartatimuhctar@yahoo.com

³Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNJ. Email: robinsonsitumorang@yahoo.com

memikirkan hasil akhir yang tercermin dalam hasil belajarpeserta didik. Pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya.

Beberapa guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, melakukannya dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memerhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan dengan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam rangka inilah standar proses pendidikan dikembangkan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dapat mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di pendidikan formal adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:231) adalah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan

mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Taringan (1986:86) Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan empat keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, kenyataan yang terjadi adalah kualitas berbahasa peserta didik yang masih jauh dari apa yang diharapkan.

Rendahnya mutu lulusan ini juga terjadi di SMP Tarakanita 4 Jakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah tersebut, yang akan dijadikan lokasi penelitian, dalam 4 (empat) tahun terakhir menunjukkan bahwa nilai rata-rata Ujian Semester mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Ujian Semester Pelajaran Bahasa Indonesia

Tahun Pelajaran	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017
Nilai rata-rata Ujian Semester	8,0	7,8	7,7	7,5

Sumber: Dokumentasi kurikulum SMP Tarakanita 4 Jakarta

Dari data tersebut menunjukkan nilai rata-rata ujian semester bidang studi Bahasa Indonesia dalam empat tahun terakhir belum menunjukkan hasil yang memuaskan dan cenderung menurun. Hal tersebut menyebabkan belum tercapainya standar yang dicanangkan oleh Yayasan Tarakanita Jakarta, yaitu rata-rata nilai ujian semester untuk setiap mata pelajaran yang diujikan adalah 8,00, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Perolehan nilai rata-rata ujian semester mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut menjadi acuan untuk dilakukan perbaikan sehingga kedepannya perolehan nilai rata-rata ujian semester mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih ditingkatkan. Dalam hal ini, kemungkinan penyebab utama rendahnya nilai rata-rata ujian semester Bahasa Indonesia adalah penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat, kegiatan pembelajaran di kelas yang masih monoton dan cenderung pasif, serta rendahnya motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Indonesia.

Belajar merupakan keharusan bagi manusia yang hidup di dunia. Hal ini bertujuan agar manusia mampu menghadapi kehidupannya. Dalam proses belajar tidak ada batasan usia. Dari manusia itu lahir sampai akhir hayatnya harus tetap terus belajar dalam rangka untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dalam kesepakatan UNESCO belajar adalah sepanjang hayat atau "*life long education*". Dengan alasan itulah manusia harus terus menerus belajar untuk menggali segala ilmu pengetahuan yang ada.

Woolfolk (2009:303) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan ada pengetahuan atau perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman. Berdasarkan definisi Woolfolk ini dapat dilihat bahwa belajar menghasilkan perubahan pada pengetahuan atau perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu (peserta didik) dengan lingkungannya.

Cronbach seperti yang dikutip Sumadi (1986:247) mengatakan bahwa "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Ini berarti belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Atau dengan kata lain, belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu peserta didik menggunakan panca inderanya. Dari teori Cronbach dapat dilihat bahwa dengan mengalami secara langsung

melalui panca inderanya, proses pembelajaran akan lebih bermakna.

ubah atau kemampuan baru yang permanen dalam diri seseorang.

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Individu mengkonstruksikan pemahaman mereka sendiri.

Woolfolk mengutip pendapat Piaget, bahwa pengetahuan bukan salinan (*copy*) realitas. Mengetahui sebuah objek, mengetahui sebuah kejadian, bukan sekadar melihatnya dan membuat salinan atau gambaran mental tentang itu. Mengetahui sebuah objek adalah melakukan sesuatu terhadapnya. Mengetahui adalah memodifikasi, mentransformasikan objek itu, dan memahami proses transformasi tersebut, dan sebagai konsekuensinya adalah memahami bagaimana objek itu dikonstruksikan.

Dari pendapat Piaget tersebut dapat dilihat pengertian belajar lebih spesifik bahwa belajar bukan hanya dengan membuat salinan tetapi belajar adalah *learning by doing*. Dengan melakukan sesuatu dengan panca inderanya, individu dapat mengkonstruksikan pemahaman mereka sendiri.

Senada dengan Piaget, Dale seperti yang dikutip Azhar (2015:13) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional,

nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

Menurut Nurdiansyah (jurnal 2017) Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di antaranya adalah penggunaan strategi pembelajaran. Yusuf (jurnal 2015) Pembelajaran memerlukan perencanaan, baik dari segi sumber daya manusia, aktivitas kelas, strategi, metode, maupun media yang dirumuskan dalam model pembelajaran. Pengalaman belajar yang berujung berubahnya individu sangat ditentukan oleh ketepatan strategi belajar. Menurut Nugroho (Jurnal 2016) Yang tak kalah pentingnya, pada dunia pendidikan, strategi sangat penting agar materi pembelajaran dapat tepat sasaran dan dipahami oleh peserta didik. Joyce and Wail yang dikutip Yamin (2013:5) menggunakan istilah model pembelajaran untuk strategi pembelajaran. Disebutkan, strategi pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (arah jangka panjang dari belajar), mendesain materi pelajaran, dan untuk pedoman pembelajaran di dalam kelas maupun tempat lain. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang dibuat untuk mengatur jalannya proses pembelajaran di dalam kelas maupun tempat lain.

Gerlach dan Ely (1990:174) menjelaskan bahwa *strategy is concerned with the way in which content is presented in the instructional environment*. Artinya, strategi pembelajaran merupakan cara yang dipakai pengajar dalam menyajikan materi pelajaran dengan memanfaatkan lingkungan belajar. Dalam definisi tersebut dapat dilihat bahwa guru harus menentukan cara untuk dapat mencapai tujuan instruksional dengan sebaik-baiknya.

Menurut Supriyono (2011:79) *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Lebih lanjut Suprijono menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Pembelajaran kontekstual juga dikenal dengan *experiential learning, real world education, active learning* dan *learned centered instruction*. Asumsi pembelajaran tersebut adalah: (a) belajar yang baik adalah jika peserta didik terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya, (b) pengetahuan harus ditemukan peserta didik sendiri agar mereka memiliki arti atau dapat membuat distingsi berbagai perilaku yang mereka pelajari, (c) peserta didik harus memiliki komitmen terhadap belajar dalam keadaan paling tinggi dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam kerangka kerja tertentu.

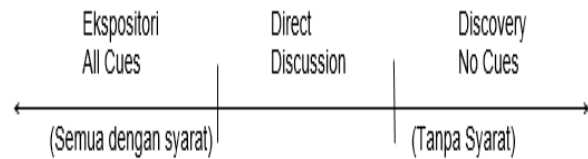
Johnson (2011:67) berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Senada dengan Agus dan Johnson, *Center for Occupational Research and Development* menyatakan *Contextual Teaching and Learning* adalah: *Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires.*

Menurut Yamin (2013:52) Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi dari pembelajaran yang membantu pembelajar/guru menghubungkan isi mata pelajaran dengan situasi yang sebenarnya dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan-hubungan pengetahuan dengan penerapan di dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta mengikatnya di dalam kerja keras yang diperlukan dalam belajar.

Strategi pembelajaran ekspositori (Syah, 1995:245) merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Dalam strategi pembelajaran ekspositori guru menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap dan sistematis, dengan menyampaikan secara verbal. Pembelajaran ini tidak lebih dari metode ceramah yang dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga para peserta didik tidak hanya tinggal diam secara pasif seperti dalam pembelajaranceramah yang tradisional. Prosedur penyajian materi pelajaran dengan strategi ekspositori ini adalah: *pertama*, persiapan (*preparation*) yakni guru mempersiapkan bahan pelajaran yang lengkap dan sistematis. *Kedua*, apersepsi (*apperception*) yakni guru bertanya atau menguraikan materi untuk mengarahkan perhatian para peserta didik terhadap materi yang hendak disajikan. *Ketiga*, penyajian (*presentation*), yakni guru menyajikan bahan pelajaran secara lisan atau dengan cara menyuruh peserta didik membaca bahan yang berkenaan dari buku teks, diktat atau tulisan di papan tulis. *Keempat*, penyebutan kembali (*recitation*), yakni guru menyuruh peserta didik menyatakan kembali pokok kandungan materi pelajaran yang telah disajikan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Edwin Fertou dikutip oleh Ely dan Vernon (1990:147) menunjukkan suatu garis kontinum dalam strategi mengajar yang berujung dari strategi ekspositori sampai pada ujung discovery, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Edwin Fertou, *Outlines to Views Teaching Strategies*

Strategi ekspositori diikuti dengan syarat maksudnya dapat divariasikan atau dimodifikasikan dengan metode lain atau media yang relevan, sedangkan strategi discovery dinyatakan tanpa syarat karena disesuaikan dengan kondisi saat belajar. Pada strategi pembelajaran ekspositori, pengajar lebih besar peranannya, peserta didik diharapkan bisa memproses informasi dari ceramah pengajar di depan kelas. Pada strategi discovery lebih mengutamakan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan cara seperti itu diharapkan peserta didik dapat menemukan jawabannya sendiri.

Romiszowski (1981:293) berpendapat bahwa strategi pembelajaran ekspositori didasarkan pada teori pemrosesan informasi. Strategi ini erat kaitannya dengan pendekatan deduktif di mana metode ini dimulai dengan penyajian informasi mengenai prinsip dan kaidah, kemudian diikuti dengan tes penguasaan, penerapan dalam bentuk contoh dan penerapan dalam situasi tertentu.

Senada dengan Romiszowski, Miarso (2013:530-531) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ekspositori didasarkan pada teori pemrosesan informasi, yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung sebagai berikut: (1) peserta didik menerima informasi, prinsip atau dalil dengan contoh-contoh, (2) terjadi pemahaman pada diri peserta didik, (3) peserta didik menarik kesimpulan berdasar kepentingan, dan (4) terbentuknya tindakan pada peserta didik yang merupakan hasil pengolahan informasi, prinsip sesuai dengan situasi yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empirik tentang pengaruh antara strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik SMP Kelas IX.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Tarakanita 4 Jakarta yang beralamat di Jl. Balai Pustaka Baru I Rawamangun, Jakarta Timur, pada peserta didik kelas IX. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan treatment by level 2 x 2. Pemilihan metode ini berdasarkan adanya perlakuan (*treatment*). Adapun rancangan eksperimen *treatment by level* 2x2 adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Rancangan penelitian treatment by level 2x2

Motivasi Belajar (B)	Strategi Pembelajaran (A)	
	Contextual Learning (A ₁)	Expository (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

- A₁ : kelompok peserta didik yang belajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual
- A₂ : kelompok peserta didik yang belajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori
- B₁ : kelompok peserta didik dengan motivasi tinggi
- B₂ : kelompok peserta didik dengan motivasi rendah
- A₁ B₁ : kelompok peserta didik dengan motivasi tinggi yang belajar dengan strategi pembelajaran kontekstual
- A₁B₂ : kelompok peserta didik dengan motivasi rendah yang belajar

dengan strategi pembelajaran kontekstual

A₂ B₁ : kelompok peserta didik dengan motivasi tinggi yang belajar

dengan strategi pembelajaran ekspositori

A₂B₂ : kelompok peserta didik dengan motivasi rendah yang belajar

dengan strategi pembelajaran ekspositori

Variabel penelitian yang diteliti adalah strategi pembelajaran sebagai variabel bebas dengan motivasi sebagai variabel atribut serta hasil belajar sebagai variabel terikat. Variabel strategi pembelajaran (A) terdiri atas strategi pembelajaran kontekstual (A₁) dan strategi pembelajaran ekspositori (A₂), sedangkan variabel motivasi (B) terdiri atas motivasi tinggi (B₁) dan motivasi rendah (B₂).

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori.

Uji lanjut untuk Uji *Tuckey* menunjukkan bahwa nilai $Q_{hitung} = 9,918$ yang lebih besar dari pada nilai $Q_{tabel} = 4,26$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik lebih baik dan berbeda signifikan untuk kelompok peserta didik yang belajar dengan mengikuti strategi pembelajaran kontekstual daripada yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Rangkuman Uji Tuckey Hasil Belajar Bahasa Indonesia antara peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori.

Kelompok yang dibandingkan	Q_{hitung}	Q_{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A ₁ dan A ₂	9,918	4,26

Keterangan :

A₁ : Strategi Pembelajaran kontekstual

A₂ : Strategi Pembelajaran ekspositori

2. Terdapat interaksi antara yang mengikuti strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dapat dilihat bahwa F_{hitung} untuk faktor interaksi yaitu 54,45 lebih besar daripada F_{tabel} yaitu 4,20 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Dari data tersebut, maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Untuk melihat pengaruh interaksi dapat dilihat pada lampiran.

Uji *Tuckey* dilakukan untuk melihat signifikansi yang hasilnya membuktikan bahwa ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil Q_{hitung} (A₁B₁ dan A₂B₂) = 9,27 > $Q_t = 4,16$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil Bahasa Indonesia peserta didik.

Tabel 3 Rangkuman Uji *Tuckey* Pengaruh Interaksi antara Penggunaan Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar.

Kelompok yang dibandingkan	Q_{hitung}	Q_{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₂	9,27	4,16

Hasil ini menunjukkan bahwa Q_{hitung} lebih besar daripada Q_{tabel} artinya bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik.

3. Hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori dengan motivasi belajar tinggi,

Nilai rerata dari hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik dengan motivasi belajar tinggi yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual (A₁B₁) adalah 30,71 sedangkan nilai rerata hasil belajar Bahasa Indonesia dengan motivasi tinggi yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori (A₂B₁) adalah 23,14.

Kemudian kedua nilai tersebut dibandingkan dengan menggunakan Uji *Tuckey* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & Q1 - \frac{A2B1}{RKD} \\
 & = \frac{[30.71 - 23.14]}{0.816} = \frac{7.57}{0.816} = 9.27 \\
 & \quad Q_{tabel(0.05;7;3)} = 4,16 \\
 & \quad = \text{berarti } Q_{hitung} > Q_{tabel} \text{ (Signifikan)}
 \end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Q_{hitung} yaitu 9,27 > Q_{tabel} yaitu 4,16 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan demikian maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa untuk peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori. Rangkuman hasil Uji *Tuckey* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Rangkuman Uji Tuckey Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik untuk Kelompok Motivasi Belajar Tinggi yang Mengikuti Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Kelompok yang dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁	9,27	4,16

Keterangan :

A₁B₁ : Hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik dengan motivasi belajar tinggi yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual.

A₂B₁ : Hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik dengan motivasi belajar tinggi yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori.

4. Hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar rendah lebih rendah daripada hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori dengan motivasi belajar rendah.

Nilai rerata hasil Bahasa Indonesia untuk peserta didik dengan motivasi belajar rendah yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual (A₁B₂) 24,00 sedangkan nilai rerata hasil Bahasa Indonesia untuk peserta didik dengan motivasi belajar rendah yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori (A₂B₂) adalah 26,43.

$$Q_2 = \frac{[A_1B_2 - A_2B_2]}{RKD}$$

$$= \frac{[24.00 - 26.43]}{0.816} = -2.97$$

Q_{tabel(0.05;7;3)} = 4,16,
berarti Q_{hitung} > Q_{tabel}
(Signifikan)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Q_{hitung} yaitu 2,97 lebih kecil daripada Q_{tabel} yaitu 4,16 pada taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan H₀ diterima dengan H₁ ditolak; yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual dan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori.

Tabel 5. Rangkuman Uji Tuckey Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Untuk Kelompok Motivasi Belajar Rendah yang Mengikuti Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Kelompok yang dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}
		$\alpha = 0,05$
A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂	2,97	4,16

Keterangan:

A₁B₂ : hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik dengan motivasi rendah yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual.

A₂B₂ : hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik dengan motivasi rendah yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Tuckey

Kelompok yang dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}	Kesimpulan
		$\alpha = 0,05$	
Q ₁ : A ₁ dan A ₂	9,918	4,26	Tolak H ₀
Q ₂ : A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₂	54,446	4,20	Tolak H ₀

Q ₃ : A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁	9,27	4,16	Tolak Ho
Q ₄ : A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂	2,97	4,16	Terima Ho

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data penelitian diketahui bahwa penggunaan strategi pembelajaran kontekstual memiliki efek yang lebih tinggi dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Peserta didik memperoleh hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih baik jika diberikan strategi pembelajaran kontekstual.

a) Hipotesis Pertama

Hasil analisis varians dua jalur (ANOVA) diketahui hipotesis 0 di tolak dan hipotesis penelitian diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh dari strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik.

Jika dianalisis lebih jauh dengan menggunakan Uji *Tuckey* ternyata penggunaan strategi pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh lebih tinggi bagi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik daripada peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori.

Terdapat tiga kegiatan pokok dalam strategi pembelajaran, yaitu: pemilihan media, pengurutan materi pembelajaran dan pemotongan materi pembelajaran. Untuk pemilihan media pembelajaran, harus mempertimbangkan konteks pembelajaran, keterampilan dan situasi praktis di lapangan. Urutan materi pembelajaran ditentukan berdasarkan analisis materi pembelajaran. Pada bagian lain, pemotongan materi pembelajaran didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain: 1) usia peserta didik, 2) kompleksitas materi dan 3) jenis kegiatan belajar yang akan terjadi.

Cara belajar seperti ini tentunya sangat menyenangkan, strategi kontekstual ini memang sangat bagus dikembangkan dalam

proses pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut tak hanya mengedepankan perkembangan intelektual peserta didik tetapi juga perkembangan emosional untuk memecahkan masalah dalam kelompok peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai standar minimumnya sendiri untuk obyek yang diteliti dan guru berperan sebagai fasilitator.

Dalam strategi pembelajaran ekspositori berpusat pada guru, peserta didik diperlakukan sama oleh pendidik dan mencatat semua materi yang disampaikan oleh pendidik. Penggunaan catatan yang diberikan terkesan kaku dan terlampau padat. Akibatnya bagi peserta didik adalah mudah mengalami kejenuhan dan bosan. Dalam strategi ekspositori, peserta didik adalah penerima informasi secara pasif.

b). Hipotesis Kedua

Hasil Uji *Tuckey* untuk hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Pemilihan strategi yang tepat menjadi salah satu indikator penting dalam proses pembelajaran di kelas agar dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik.

Motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu di mana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan

c). Hipotesis Ketiga

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang memiliki motivasi tinggi lebih baik daripada hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang memiliki motivasi tinggi yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori. Pada proses pembelajarannya,

peserta didik yang memiliki motivasi tinggi mampu mengikuti strategi pembelajaran kontekstual dengan baik. Peserta didik mampu untuk berpikir dengan menggunakan kata-kata dan sistem bahasa untuk mengekspresikan arti yang bersifat kompleks.

d). Hipotesis Keempat

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang memiliki motivasi rendah yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual dan hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori.

Hasil analisis Uji *Tuckey* peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal rendah apabila mengikuti strategi pembelajaran kontekstual hasilnya sama daripada peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini yang disebabkan karena dalam pembelajaran yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual dan ekspositori peserta didik merasa sulit untuk menghafal, menyampaikan pandangan dan pendapat baru, memberikan saran dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Peserta didik yang memiliki motivasi rendah dapat mengikuti strategi pembelajaran kontekstual dan ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori ini lebih menekankan kepada peserta didik untuk bisa menerima informasi atau pengetahuan dari pendidik, sehingga kurang menuntut peserta didik berpikir mandiri karena topik dalam pembahasan telah disiapkan oleh pendidik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas IX SMP Tarakanita 4 Jakarta yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *kontekstual* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori*.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik.
3. Hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan motivasi tinggi hasilnya lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori* dengan motivasi tinggi.
4. Hasil belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *kontekstual* dengan motivasi rendah hasilnya sama dengan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori* dengan motivasi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ely, Donald P. and Vernon S. Gerlach. 1990. *Teaching and Model, A Systematic Approach*. New Jersey: Englewood.
- Firman Nugroho, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Wates Pada Standar Kompetensi Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan", *d.library.uny.ac.id/opac/index*

- .php?p=show_detail&id=30505 (diakses 10 Januari 2018).
- Johnson, Elaine B. 2011. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- M. Yusuf, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dengan Webquest dan Efikasi diri Terhadap Peningkatan literasi Pengetahuan," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 17 (1), Universitas Negeri Jakarta 2015, h. 15.
- Miarso, Yusufhadi. 2013. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, ayat 1.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurdiansyah. 2017. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil belajar IPS setelah dmengontrol Kemampuan Awal," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 19 (1), Universitas Negeri Jakarta.
- Permendiknas, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2006), h. 231.
- Permendiknas, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2006), h. 231
- Romiszowski, AJ. 1981. *Designing Instructional Systems: Decision Making In Course Planning And Curriculum Design*. London: Kogan
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*, penerjemah Helly Prajitno Sutjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.